

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PUASI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 TANJUNGBALAI**Nurul Fitri¹, Salmah Naelofaria²**[nrlftri2001@gmail.com¹](mailto:nrlftri2001@gmail.com)

Universitas Negeri Medan

Article Info***Article history:***

Published Oktober 31, 2025

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Time Token, Kemampuan Membaca Puisi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan membaca puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan siswa dalam membaca puisi secara ekspresif dan tepat lafal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest design. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai yang berjumlah 30 orang. Instrumen penelitian berupa tes membaca puisi yang dinilai berdasarkan aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan. Data dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan membaca puisi sebelum dan sesudah penerapan model Time Token. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca puisi siswa setelah diterapkan model Time Token. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest dan hasil uji-t yang menunjukkan nilai t hitung > t table pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Time Token berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai.

ABSTRACT***Keywords:*** Learning Model, Time Token, Poetry Reading Skill.

This study aims to determine the effect of the Time Token learning model on students' poetry reading ability in Grade X of SMA Negeri 7 Tanjungbalai. The background of this study is based on students' low ability to read poetry expressively and correctly. The research employed a quantitative method using a pre-experimental one group pretest-posttest design. The subjects were 30 tenth-grade students of SMA Negeri 7 Tanjungbalai. The research instrument was a poetry reading test assessed based on pronunciation, intonation, expression, and appreciation aspects. Data were analyzed using the t-test to determine the significance of the improvement before and after applying the Time Token model. The results showed a significant increase in students' poetry reading skills after the implementation of the Time Token learning model. This was evidenced by higher posttest scores compared to pretest and a calculated t-value greater than the t-table at a 0.05

significance level. Therefore, it can be concluded that the Time Token learning model has a positive effect on students' poetry reading ability in Grade X of SMA Negeri 7 Tanjungbalai.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkompeten dan berkarakter. Upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi agenda berkelanjutan yang senantiasa disesuaikan dengan dinamika sosial, budaya, teknologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan era digitalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi guna memenuhi kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang konstruktif dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sitanggang dan Lubis (2023) menegaskan pentingnya pendekatan yang menumbuhkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah model Time Token. Huda (2013) menyebutkan bahwa model ini merupakan inovasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan tanggung jawab, kreativitas, dan interaksi positif antarsiswa. Pulukandang (2021) menambahkan bahwa Time Token dapat melatih kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa saling menghargai, serta membentuk kebiasaan reflektif dalam kegiatan belajar. Penelitian Sulistiawati (2017) menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan Time Token terhadap kemampuan berbicara siswa, sedangkan Turwati et al. (2022) menemukan bahwa model tersebut juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Selain itu, Bilal dkk. (2023) membuktikan bahwa pendekatan kreatif seperti musikalisisasi puisi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpuisi siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas model Time Token pada beberapa mata pelajaran, penerapannya secara spesifik dalam pembelajaran berpuisi di mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA masih terbatas. Padahal, pembelajaran berpuisi menuntut kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan ekspresif yang dapat dikembangkan melalui pendekatan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam penerapan model Time Token untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa, yang diharapkan dapat memperkuat aspek apresiasi dan ekspresi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di SMA Negeri 7 Tanjungbalai, diketahui bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional Bahasa Indonesia telah memenuhi standar, namun masih terdapat kesenjangan cukup besar antara nilai tertinggi dan terendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar secara individu belum optimal. Kepala sekolah menyatakan bahwa proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa, khususnya dalam kegiatan pembelajaran berpuisi yang menuntut keterlibatan aktif dan keberanian berekspresi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, interaktif, dan efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (pre-experimental) dan desain satu kelompok pretest-posttest (One Group Pretest-Posttest Design). Tujuan desain ini adalah untuk mengamati perbedaan kemampuan membaca puisi siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran Time Token. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Tanjungbalai pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 selama dua bulan, yakni Juli hingga September 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X yang terdiri dari tujuh kelas. Melalui teknik sampling tunggal, ditetapkan 30 siswa kelas X-7 sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca puisi, yang terdiri dari pretest dan posttest untuk menilai perubahan hasil belajar siswa. Aspek penilaian meliputi lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan pemahaman isi puisi. Instrumen penelitian diuji melalui validitas dengan rumus Product Moment dan reliabilitas menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20). Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji-t sampel berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil pretest dan posttest. Sebelum dilakukan uji-t, data diuji normalitas dan homogenitas untuk memastikan kesesuaian asumsi statistik. Seluruh perhitungan dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Puisi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Time Token

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan membaca puisi siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran Time Token memperoleh nilai rata-rata sebesar 56,66, yang termasuk dalam kategori cukup dan masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pelafalan, intonasi, jeda, dan ekspresi. Secara umum, siswa belum mampu menampilkan pembacaan puisi yang komunikatif dan ekspresif sesuai tuntutan kompetensi dasar.

Lafal merupakan unsur utama dalam membaca puisi karena menentukan kejelasan makna yang diterima pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek lafal mencapai 56,66, dengan nilai maksimum 70 dan minimum 45. Artinya, sebagian besar siswa belum mampu mengucapkan kata secara jelas dan tepat. Kesalahan pengucapan vokal dan konsonan yang dominan disebabkan oleh pengaruh dialek daerah dan minimnya latihan membaca nyaring. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dapat menyebabkan kesalahan lafal karena kebiasaan pola bunyi yang berbeda. Penelitian Suryani (2019) dan Rahma (2020) juga menegaskan bahwa rendahnya kemampuan lafal disebabkan oleh kurangnya latihan fonetik dan bimbingan langsung dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, kemampuan lafal siswa sebelum perlakuan masih tergolong rendah, karena latihan pengucapan belum menjadi fokus utama dalam proses belajar.

Aspek intonasi memperoleh nilai rata-rata 56,66, dengan skor tertinggi 20 dan terendah 10. Sebagian besar siswa masih membaca puisi secara datar tanpa variasi nada dan tekanan suara yang menunjukkan makna emosional. Sekitar 60% siswa belum mampu menyesuaikan tinggi rendah suara dengan isi dan suasana puisi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada aspek kelancaran membaca daripada ekspresi performatif. Lestari (2018) menjelaskan bahwa lemahnya kemampuan intonasi siswa disebabkan oleh pembelajaran yang berorientasi pada teks, bukan pada performa. Handayani (2020) menambahkan bahwa latihan intonasi dengan bimbingan dan contoh audio dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap nada dan tekanan suara. Oleh karena itu, lemahnya penguasaan intonasi dalam penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih ekspresif dan partisipatif.

Kemampuan mengatur jeda juga menunjukkan hasil yang belum optimal. Nilai rata-rata aspek jeda sebesar 56,66, dengan skor tertinggi 20 dan terendah 10. Sebanyak 70% siswa membaca dengan tempo yang tidak teratur, sering kali mengabaikan tanda baca atau berhenti pada tempat yang tidak semestinya. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa belum memahami fungsi jeda sebagai pengatur ritme dan penegas makna dalam puisi. Waluyo (2005) menegaskan bahwa penggunaan jeda yang tepat dapat memperindah irama dan memperjelas pesan puisi. Penelitian Sulastri (2019) dan Widodo (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran membaca puisi yang minim latihan performatif menyebabkan siswa tidak terbiasa mengatur tempo dan ritme. Dengan demikian, aspek jeda menjadi salah satu area penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran berbasis latihan dan demonstrasi.

Aspek ekspresi memperoleh nilai rata-rata 56,66, dengan nilai tertinggi 20 dan terendah 10. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menampilkan ekspresi sesuai dengan isi dan suasana puisi. Sebanyak dua pertiga siswa masih membaca dengan ekspresi datar tanpa gestur atau penghayatan emosional yang memadai. Faktor utama penyebabnya adalah rendahnya rasa percaya diri dan minimnya kesempatan tampil di depan kelas. Arends (2012) menyebutkan bahwa kurangnya pengalaman tampil dapat menghambat kemampuan ekspresif siswa karena mereka tidak terbiasa menyalurkan emosi melalui bahasa tubuh dan intonasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Ningsih (2020) dan Hidayah (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif dan latihan bergiliran dapat meningkatkan kemampuan ekspresi dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, rendahnya nilai ekspresi pada penelitian ini menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa secara aktif.

Secara keseluruhan, hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai sebelum diterapkan model Time Token masih tergolong rendah pada keempat aspek penilaian utama. Kondisi ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Dominasi metode ceramah membuat siswa pasif, kurang kesempatan berlatih, serta tidak memperoleh umpan balik yang efektif terhadap penampilan mereka. Dengan demikian, penerapan model Time Token diharapkan mampu memberikan alternatif pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa secara menyeluruh.

Keterampilan Membaca Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Time Token

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca puisi siswa setelah penerapan model pembelajaran Time Token menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata posttest mencapai 77,5, termasuk kategori baik dan telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hal ini mengindikasikan bahwa model Time Token berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan membaca puisi siswa. Model ini

memberikan kesempatan berbicara yang seimbang bagi setiap siswa, sehingga seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Aspek lafal menunjukkan peningkatan yang nyata setelah penerapan Time Token. Dari total 30 siswa, diperoleh nilai rata-rata 77,5 dengan skor maksimum 100 dan minimum 65. Sebagian besar siswa berada pada kategori baik, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori sangat baik. Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan sistem giliran berbicara yang memberikan ruang latihan artikulasi yang merata bagi setiap siswa. Umpulan langsung dari guru turut memperkuat kesadaran siswa terhadap kesalahan fonetik yang sering dilakukan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menegaskan bahwa Time Token efektif dalam melatih keterampilan berbicara dan pengucapan yang tepat. Penelitian Putri (2020) dan Sari (2022) juga mendukung bahwa model pembelajaran berbasis giliran mampu meningkatkan kejelasan pelafalan dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, kemampuan lafal siswa setelah perlakuan tergolong baik dan menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kondisi awal.

Kemampuan intonasi siswa juga meningkat dengan rata-rata 77,0, nilai maksimum 25, dan minimum 15. Lebih dari separuh siswa telah mampu menyesuaikan tinggi rendah nada sesuai isi dan suasana puisi. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis Time Token mampu membantu siswa mengontrol variasi suara secara ekspresif. Menurut Waluyo (2003), intonasi berperan penting dalam memperjelas makna dan emosi dalam pembacaan puisi. Hasil ini selaras dengan temuan Lestari (2020) dan Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa latihan berbicara berbasis giliran efektif dalam meningkatkan kontrol suara dan sensitivitas emosional siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan intonasi siswa setelah diterapkan model Time Token berada pada kategori baik, dengan peningkatan pada aspek dinamika suara dan kejelasan makna.

Pada aspek jeda, nilai rata-rata siswa mencapai 77,0 dengan skor tertinggi 25 dan terendah 15. Sebagian besar siswa sudah mampu menempatkan jeda sesuai tanda baca dan perubahan makna antarbaris. Peningkatan ini terjadi karena pembiasaan berbicara dalam batas waktu tertentu selama penerapan model Time Token, yang melatih kesadaran ritmik dan pengaturan tempo membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) bahwa penggunaan jeda yang tepat mampu memperindah irama puisi dan memperkuat pesan yang disampaikan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Sulastri (2020) yang menyatakan bahwa latihan berbasis aktivitas lisan dapat meningkatkan ketepatan ritme dan tempo dalam membaca puisi. Dengan demikian, penerapan Time Token terbukti efektif dalam memperbaiki kemampuan siswa mengatur jeda agar pembacaan puisi lebih ritmis dan komunikatif.

Kemampuan ekspresi siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 77,0, nilai tertinggi 25, dan terendah 15. Sebagian siswa memperoleh skor sangat baik, sedangkan sisanya berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menampilkan ekspresi wajah, intonasi emosional, dan gerak tubuh yang sesuai dengan isi puisi. Model Time Token berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan kelas. Kesempatan berbicara yang sama bagi setiap siswa membantu mereka mengatasi rasa malu dan meningkatkan penghayatan terhadap isi puisi. Menurut Arends (2012), pembelajaran kooperatif seperti Time Token efektif meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan ekspresif siswa. Penelitian Ningsih (2021) dan Hidayah (2022) juga membuktikan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif dapat meningkatkan ekspresi nonverbal dan penghayatan siswa terhadap teks sastra. Dengan demikian, model Time Token tidak hanya meningkatkan aspek teknis pembacaan, tetapi juga kemampuan afektif siswa dalam mengekspresikan emosi dan makna puisi secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian, yaitu lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi, dibandingkan kondisi awal. Model pembelajaran Time Token berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif, di mana setiap siswa mendapat kesempatan berbicara yang sama serta umpan balik langsung dari guru. Dengan demikian, model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan performatif siswa.

Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Time Token berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai. Nilai rata-rata pretest sebesar 56,66 termasuk kategori cukup dan belum memenuhi KKM (75), sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 77,5 dengan kategori baik dan melampaui KKM. Peningkatan sebesar 20,84 poin ini menunjukkan adanya efek positif dari penerapan model Time Token.

Peningkatan terlihat pada seluruh aspek penilaian. Pada aspek lafal, siswa mampu melafalkan kata lebih jelas dan mengurangi pengaruh bahasa daerah. Aspek intonasi menunjukkan peningkatan dalam pengaturan nada sesuai makna puisi. Pada aspek jeda, siswa mampu membaca dengan ritme yang lebih teratur, sementara pada aspek ekspresi siswa menjadi lebih percaya diri dan menunjukkan penghayatan yang lebih baik terhadap isi puisi.

Model Time Token terbukti mendorong partisipasi aktif siswa karena memberikan kesempatan berbicara yang sama bagi setiap peserta. Hal ini sejalan dengan Arends (2012) yang menyatakan bahwa model ini melatih tanggung jawab individu dan meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, berbeda dengan metode konvensional yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang percaya diri dalam menampilkan pembacaan puisi.

Hasil uji statistik memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari ttabel pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Time Token berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca puisi siswa, baik dalam aspek teknis maupun afektif. Model ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif untuk meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, dan keterampilan ekspresif siswa dalam membaca puisi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Tanjung Balai, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai sebelum menggunakan model pembelajaran Time Token masih tergolong dalam kategori kurang, dengan nilai rata-rata sebesar 56,6.
2. Kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai setelah menggunakan model pembelajaran Time Token meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 77,5.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t, diperoleh nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($7,7 > 2,03$). Dengan demikian, H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Time Token berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kemampuan membaca puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Tanjungbalai.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran tindak lanjut sebagai berikut:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Time Token dalam membaca puisi. Hal ini karena model tersebut terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa, baik dari segi vokal, intonasi, ekspresi, maupun penghayatan.
2. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif berlatih membaca puisi dengan memperhatikan aspek-aspek penting seperti lafal, intonasi, dan ekspresi. Dengan terus berlatih, keterampilan membaca puisi akan semakin berkembang dan dapat mendukung pencapaian prestasi belajar yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik pada keterampilan berbahasa lainnya maupun jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, F. (2017). Peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode Time Token. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 101–109.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilal, A. I., S. Muhandar, B. D. Milandari, N. S. Ahmad. 2023. Peningkatan Kemampuan membaca puisi dengan Menggunakan Metode Musikalisasi Pada Siswa Kelas IX SMP. *Jurnal Ilmiah Telaah* Vol. 8(2): 41-46.
- Harefa, D. 2022. Penggunaan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design Dalam Pembelajaran Fisika. Nagari Kota Baru: Insan Cendekia Mandiri.
- Hidayat, R., & Sari, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi melalui Metode Latihan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–129.
- Hidayati, N. (2020). Penerapan metode Time Token untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 55–66.
- Huda, M. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilham, M. dan I. A. Wijiaty. 2020. Pengantar Keterampilan Berbahasa. Pasuruan:Lembaga Akademis dan research Institut.
- Istarani. 2023. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Kurniasih, I dan B. Sani. 2015. Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Yogyakarta : Kata Pena.
- Lubis Fitriani, Shalman Al Fasiry Lubis dan M. Joharis Lubis. 2021. Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui “Mesin Daur Ulang” Cerita Rakyat. *Eunoia Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 1(2): 113-120.
- Nurgiantoro, B. 2013. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oktaviani, S., & Mulyani, R. (2019). Efektivitas metode Time Token dalam meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara siswa sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 215–223.
- Pulukandang, W. T. 2021. Buku Ajar Pembelajaran Terpadu. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rizki, F., dkk. (2018). Metode Konvensional dalam Pembelajaran Puisi: Tantangan dan Kendala di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 56–65.
- Shoimin, A. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Simbolon, M. (2020). Pembelajaran Sastra dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Ekspressi Membaca Puisi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 40–50.

- Sitanggang, N. D. dan M. Joharis Lubis. 2023. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Kelas VIII SMP Amir Hamzah Medan. Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa Vol.1(4): 71-82.
- Sudijono, A. 2012. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers
- Sudjana, 2015. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiwati, T. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Min 7 Bandar Lampung. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.